

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia yang saat ini telah memasuki abad ke-21, hal tersebut ditandai dengan kemajuan teknologi, yang juga dikenal sebagai era Industri 4.0 (Shahroom dan Hussin, 2018:55). Era globalisasi pada abad ini semakin terlihat perubahannya di berbagai sektor kehidupan yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia. Era globalisasi atau era pertukaran ini membawa perubahan yang serba cepat bagi kehidupan suatu negara. Yusuf (2024:56) menegaskan bahwa, pendidikan pada abad ke-21 harus berfokus pada pengembangan keterampilan yang relevan, mengintegrasikan teknologi secara efektif, dan mengatasi tantangan digital serta globalisasi dalam mempersiapkan individu untuk sukses dalam dunia yang terus berubah. Untuk mengatasi hambatan dan tantangan pendidikan abad ke-21, siswa perlu memiliki berbagai kemampuan yang tidak hanya didasarkan pada pengetahuan kognitif tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis yang matang dan kecerdasan emosional yang mendukung (Maoulida dkk., 2023:29).

Kecerdasan emosional merupakan komponen dalam diri yang ada pada setiap individu manusia. Mengutip pendapat Goleman (2015: 42), Kecerdasan hanya menyumbang sekitar 20% terhadap kesuksesan, sedangkan 80% sisanya berasal dari kekuatan lain. Kekuatan-kekuatan ini meliputi kecerdasan emosional (EQ), yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya sendiri, termasuk motivasi diri, mengatasi kemunduran, mengendalikan impuls, mengatur emosi, empati, dan kerja sama tim. Mengelola emosi dengan baik dapat mempengaruhi berbagai

aktivitas sehari-hari, seperti belajar dan membangun hubungan interpersonal yang harmonis (Goleman dan Cherniss, 2024:9).

Dalam pengelolaan emosi, tentu saja siswa harus memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, biasanya semakin baik pula kemampuan berpikirnya (Sulistianingsih, 2017:131). Hasil penelitian Laia (2021) menunjukkan nilai korelasi positif sebesar 0,747. Artinya ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa, dengan tingkat hubungan yang kuat berkisar antara 0,60-0,799. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara parsial memiliki korelasi dengan motivasi belajar, semakin tinggi kecerdasan emosional seorang siswa menunjukkan semakin tinggi motivasi belajarnya dan demikian sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin rendah tingkat motivasi belajar siswa.

Kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan belajar yang baik (Garcia, 2024:59). Lingkungan belajar yang kondusif mencakup seluruh kondisi eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik aspek fisik seperti kenyamanan ruang kelas dan fasilitas belajar, aspek psikologi seperti iklim kelas yang terbentuk selama proses pembelajaran, maupun aspek sosial seperti dukungan dari guru dan teman sebaya. Menurut Hakam dkk. (2024:143), lingkungan belajar memainkan peran penting dalam membangun keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial termasuk cara siswa berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi satu sama lain yang merupakan bagian dari keterampilan berpikir kritis di berbagai kondisi. Lingkungan belajar yang

mendukung diskusi, mendorong pertanyaan yang beragam, dan memfasilitasi pemecahan masalah yang terstruktur telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Zahra dkk., 2024:131).

Tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan kondisi lingkungan pembelajaran yang memadai. Secara fundamental, ruang kelas yang berkualitas ditandai oleh kemampuannya untuk menarik perhatian, memberikan manfaat nyata, serta memfasilitasi proses pembelajaran bagi tenaga pendidik dan peserta didik secara optimal. Unsur tersebut merupakan komponen yang sangat krusial dalam upaya mengembangkan kompetensi perilaku siswa (Manca dkk., 2020:99). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Haesamu dkk. (2019:33), bahwa lingkungan belajar yang kondusif meliputi dukungan guru, fasilitas pembelajaran, serta interaksi sosial yang positif memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Lingkungan belajar yang positif ini dapat menumbuhkan rasa aman, motivasi, dan minat belajar, sehingga siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu keterampilan utama yang perlu dikembangkan pada siswa di era modern saat ini adalah keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skill*). Keterampilan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh siswa di era saat ini. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk menganalisis dan memahami informasi secara mendalam, mengevaluasi validitas suatu argumen secara objektif, serta merumuskan kesimpulan logis berdasarkan bukti empiris yang tersedia. Menurut Ariadila dkk.

(2023: 666), keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan secara efektif dan efisien, serta membantu dalam merancang strategi pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang tepat. Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kritis, maka sangat penting sekali untuk dikembangkan agar membentuk individu yang mampu berpikir secara objektif, beralasan logis dan akurat.

Dalam konteks sistem pendidikan, keterampilan berpikir kritis memegang peran strategis yang sangat penting dalam mengoptimalkan dan meningkatkan kapasitas akademik siswa secara keseluruhan (Rivas dkk., 2023:19). Individu yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang memadai cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam mengembangkan pemahaman konseptual yang mendalam terhadap materi pembelajaran, mengatasi berbagai masalah dengan pendekatan yang lebih sistematis dan efektif, serta mengambil keputusan reflektif berdasarkan pertimbangan yang bijaksana (Almulla, 2023:3). Keterampilan berpikir kritis ini sangat relevan dengan proses pembelajaran siswa di berbagai bidang studi, termasuk mata pelajaran biologi. Dalam bidang pendidikan biologi, kompetensi berpikir kritis mencakup kemampuan untuk memperoleh, menganalisis, dan mensintesis informasi ilmiah yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikuasai secara sistematis oleh siswa (Miterianifa dkk., 2021:6).

Meskipun secara ideal siswa diharapkan memiliki kecerdasan emosional yang baik, belajar dalam kondisi lingkungan yang mendukung serta menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang optimal, namun masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi serta realita di lapangan yang peneliti temukan adanya kondisi

bertolak belakang, yaitu di lingkungan SMA Negeri 4 Tanjungpinang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru biologi di SMA Negeri 4 Tanjungpinang ditemukan adanya permasalahan yang cukup besar pada kelas X

Permasalahan pertama berkaitan dengan kecerdasan emosional, beberapa siswa tidak mampu mengelola emosinya ketika dihadapkan materi yang sulit, Hal demikian diamati oleh guru biologi saat memasuki materi klasifikasi makhluk hidup, kerap kali siswa sering teralihihkan fokusnya karena materi tersebut banyak menggunakan bahasa latin yang membuat siswa tersebut mudah frustrasi dan kehilangan fokus. Berikutnya ditemukan beberapa siswa yang pasif, dan tidak mau bertanya bahkan tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Khususnya pada siswa kelas X yang masih berada masa peralihan dari jenjang pendidikan sebelumnya, sehingga dalam pengelolaan emosi dan keterampilan sosial siswa tersebut masih lemah dibandingkan dengan kelas XI dan kelas XII. Perbedaan kemampuan pengaturan emosi antar siswa yang berdampak pada keberanian mereka dalam mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat saat diskusi.

Permasalahan kedua berkaitan dengan lingkungan belajar, yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa faktor seperti keterbatasan variasi metode pembelajaran, minimnya aktivitas diskusi yang menantang, serta suasana kelas yang cenderung tidak kondusif membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses berpikir. Selanjutnya ditemukan kelas yang kurang terjaga kebersihannya, ketertiban siswa di kelas yang kurang terkontrol, serta fasilitas sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran yang masih sangat kurang memadai. Berikutnya mengenai

kesenjangan pada pemanfaatan fasilitas laboratorium. Informan menjelaskan bahwa, siswa kelas X saat memasuki materi klasifikasi makhluk hidup hanya melakukan pengamatan sederhana berdasarkan pengamatan di lingkungan sehari-hari sementara kelas XI dan XII berkesempatan untuk melakukan praktikum di laboratorium. Situasi ini memiliki implikasi terhadap penurunan kemampuan siswa dalam melakukan analisis kritis, evaluasi objektif, dan menarik kesimpulan berdasarkan pendekatan ilmiah.

Hal ini dikonfirmasi oleh informan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan kritis terhadap materi yang disampaikan serta beberapa siswa enggan menyampaikan pendapatnya saat diskusi. Kondisi ini menyebabkan rendahnya keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa dalam mata pelajaran biologi khususnya materi klasifikasi makhluk hidup. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Melati dan Sinaga (2025:15), rendahnya keterampilan berpikir kritis disebabkan oleh siswa yang tidak terbiasa dengan pembelajaran kritis dalam menganalisis masalah secara kritis. Materi klasifikasi makhluk hidup tergolong kompleks karena menuntut siswa mampu menguraikan perbedaan karakteristik organisme dan mengelompokkannya berdasarkan prinsip-prinsip klasifikasi yang spesifik. Pada materi ini siswa juga diperkenalkan pada banyak istilah latin yang berlaku di berbagai tingkatan taksonomi serta pada pembagian utama kelompok organisme seperti Monera, Protista, Fungi, Plantae, dan Animalia.

Permasalahan rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa SMA Negeri 4 Tanjungpinang menimbulkan kekhawatiran serius terhadap kesiapan peserta

didik menghadapi tantangan dikemudian hari. Keterampilan ini sangat esensial karena membantu siswa membuat keputusan yang bijak, memecahkan masalah kompleks, dan terhindar dari informasi yang tidak akurat. Tanpa keterampilan ini, siswa cenderung menerima informasi secara pasif dan kesulitan dalam merumuskan argumen yang logis dan beralasan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah meneliti hubungan masing-masing variabel secara terpisah. Aulia (2022) menegaskan bahwa kombinasi faktor internal dan eksternal secara signifikan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Rivas dkk. (2023) menemukan bahwa dukungan emosional dan lingkungan kelas yang baik secara simultan meningkatkan kemampuan penalaran ilmiah siswa. Almulla (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial yang didukung kemampuan regulasi emosi memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Artinya, tingginya kecerdasan emosional tanpa lingkungan belajar kondusif tidak akan menghasilkan kemampuan berpikir kritis yang optimal, demikian pula sebaliknya.

Meskipun hubungan antar variabel ini telah diteliti secara terpisah, studi yang mengintegrasikan peran simultan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa SMA masih terbatas, khususnya pada kelas X di SMA Negeri 4 Tanjungpinang. Keterbatasan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu diisi, yakni kurangnya kajian kuantitatif yang mengkaji hubungan simultan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa, khususnya di SMA Negeri 4 Tanjungpinang. Hal ini diperkuat dengan informasi dari guru Biologi yang

menyatakan belum adanya pengukuran antar variabel kecerdasan emosional dan lingkungan belajar secara formal berdasarkan bukti kuantitatif melainkan hanya mengandalkan analisis kasat mata atau observasi intuitif.

Sementara itu, jika kita ingin menunjang tercapainya pembelajaran abad ke-21 yang sangat dibutuhkan saat ini dan ingin mempercepat mewujudkan visi sekolah yaitu “Terwujudnya murid SMA Negeri 4 Tanjungpinang yang Beriman, Berakhlak Mulia, Cerdas, Berkarakter, Peduli dan Berbudaya Lingkungan serta mampu Bersaing secara Global” dan salah satu misi untuk mencapainya adalah “Mempersiapkan siswa menuju masyarakat ilmiah dan umum serta berkarakter” Oleh karena itu, kecerdasan emosional dan lingkungan belajar siswa perlu beroperasi secara bersamaan dan saling bergantung untuk mengukur tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan kompetensi berpikir kritis siswa pada mata pelajaran klasifikasi makhluk hidup di SMA Negeri 4 Tanjungpinang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup di SMA Negeri 4 Tanjungpinang?

2. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan keterampilan kritis siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup di SMA Negeri 4 Tanjungpinang?
3. Apakah terdapat hubungan secara simultan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar, dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup di SMA Negeri 4 Tanjungpinang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup di SMA Negeri 4 Tanjungpinang.
2. Untuk menganalisis hubungan lingkungan belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup di SMA Negeri 4 Tanjungpinang.
3. Untuk menganalisis hubungan secara simultan antara kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup di SMA Negeri 4 Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap agar penelitian menganalisis hubungan kecerdasan emosional dan lingkungan belajar dengan keterampilan berpikir kritis pada materi klasifikasi makhluk hidup di SMA Negeri 4 Tanjungpinang ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang secara langsung berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu melalui dimensi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk pengembangan model pembelajaran yang kondusif dan memperkuat kerangka teoritis yang sudah ada.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam bagi pendidik mengenai dimensi kecerdasan emosional dan lingkungan belajar siswa. Hal ini bisa memudahkan pendidik untuk merancang proses belajar yang lebih relevan dan optimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi konstruktif dalam upaya meningkatkan kualitas belajar secara keseluruhan.

b. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi konstruktif sebagai landasan evaluasi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara bertahap, terutama dalam konteks menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi siswa

Melalui hasil penelitian ini, siswa dapat memahami bahwa kemampuan mengelola emosi, bekerja sama dengan teman, serta beradaptasi dengan lingkungan belajar membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti lainnya

Hasil dari penelitian ini menjadikan kontribusi penting atas literatur ilmiah dalam bidang Pendidikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai dasar pengembangan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan interpretasi terhadap variabel-variabel dalam studi ini, setiap variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut.

1. Kecerdasan emosional (X_1)

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, serta kemampuan memotivasi diri secara mandiri untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Indikator yang diukur berdasarkan lima indikator Goleman (mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati, dan membina hubungan). Pengukuran menggunakan angket tertutup dengan skala likert yang terbagi menjadi dua bentuk pernyataan yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*.

2. Lingkungan belajar (X_2)

Lingkungan belajar didefinisikan sebagai iklim pedagogis atau suasana sosial kolektif di sekolah serta kondisi fisik yang mempengaruhi proses transformasi tingkah laku siswa secara holistik. Indikator yang diukur berdasarkan sarana

prasarana fisik serta interaksi sosial antara guru dan siswa. Pengukuran menggunakan angket tertutup dengan skala likert yang merujuk pada sarana prasarana fisik serta interaksi sosial guru dan siswa. Pengukuran menggunakan angket tertutup dengan skala likert yang terbagi menjadi dua bentuk pernyataan yaitu *Favorable* dan *Unfavorable*.

3. Keterampilan berpikir kritis (Y)

Keterampilan berpikir kritis siswa diartikan sebagai kemampuan siswa untuk untuk berpikir secara logis, reflektif, dan sistematis dalam menganalisis informasi serta mengambil keputusan yang tepat berdasarkan bukti penalaran. Indikator yang diukur berdasarkan lima indikator Ennis, yaitu klarifikasi dasar, dasar pengambilan keputusan, inferensi, klarifikasi lanjutan, serta asumsi dan integrasi. Pengukuran menggunakan instrumen tes esai yang terdiri dari 5 soal uraian yang mewajibkan siswa menyusun gagasan dan penjelasan secara mendalam.